

ANALISIS PENGARUH *FRAUD PENTAGON* TERHADAP KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN DI PERUSAHAAN PUBLIK YANG TERDAFTAR DI BEI

(Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Kesehatan dan Teknologi pada tahun 2019-2021)

Satrio Wahyutomo, Marsono¹

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl.Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +628977057905

ABSTRACT

This study aims to examine the influence of the pentagon fraud risk factors developed by Crowe Howart on fraudulent financial reporting in health and technology sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2019 to 2021. The pentagon fraud risk factors are proxied by external pressure, supervision ineffectiveness, changes in auditors, changes in directors, and CEO narcissism.

The samples in this study include 99 samples which consist of 33 companies during 2019-2021 period. The samples were selected through purposive sampling method. The data type is secondary data using financial and annual report as data sources. They were later collected using documentation method then processed using logistic regression analysis method.

The research results show that external pressure variable has a significant positive effect on fraudulent financial reporting, while the supervision ineffectiveness has a significant negative effect on fraudulent financial reporting. Variables such as changes in auditor, changes in directors, and CEO narcissism have no significant effect on fraudulent financial reporting. Also Beneish M-score model detected that 22 out of 99 sample companies were suspected of fraudulent financial reporting

Keywords: Financial reporting fraud, fraud pentagon, Beneish M-score, technology and health

PENDAHULUAN

Semakin terpaparnya masyarakat dengan instrumen finansial seperti saham membawa dampak baik bagi pasar modal Indonesia. Dengan semakin banyak modal yang masuk, perusahaan startup maupun yang berencana untuk IPO mulai melakukan publikasi supaya dilirik oleh investor. Salah satu bentuk publikasi ini adalah memamerkan kinerja perusahaan melalui laporan keuangan. Laporan keuangan diterbitkan secara periodik oleh perusahaan yang terdaftar di pasar modal sebagai bentuk pertanggungjawabannya pada investor. Informasi yang tercantum pada laporan keuangan sangat vital peranannya dalam pembuatan keputusan oleh investor. Oleh karena itu, informasi yang disajikan pada laporan keuangan perusahaan harus andal, relevan, serta bebas dari salah saji bersifat material. Laporan keuangan yang salah saji secara material bisa mendistorsi informasi yang disajikan sehingga membuat laporan keuangan tak lagi dapat diandalkan. Salah saji material yang dilakukan secara sengaja dengan tujuan menyesatkan pengguna laporan keuangan adalah bentuk kecurangan pelaporan keuangan (Ramos, 2006).

Kecurangan pelaporan keuangan dilakukan utamanya untuk mengelabui pengguna laporan keuangan. Manipulasi pada laporan keuangan bisa dalam wujud pemalsuan memo penting, penghilangan

¹ Corresponding author

serta penghapusan informasi akuntansi penting, dan pengaplikasian prinsip akuntansi yang keliru secara sengaja. Kecurangan pada pelaporan keuangan umumnya dilakukan oleh internal perusahaan itu sendiri dengan tujuan membuat seakan-akan perusahaan mendapatkan keuntungan yang besar (*overstatement*) sehingga nilai pasar perusahaan ikut meningkat. Manipulasi laba tersebut bisa dilakukan dengan menurunkan beban-beban yang ada seperti beban depresiasi atau meningkatkan penjualan seperti mengakui pendapatan sebelum waktunya. Namun ada juga yang melakukan manipulasi dengan menurunkan laba (*understatement*) demi dapat menurunkan kewajiban pembayaran pajak.

Kasus kecurangan pelaporan keuangan yang paling terkenal adalah skandal Enron pada tahun 2000-an di Amerika Serikat dimana perusahaan tersebut melakukan manipulasi pendapatan, menyembunyikan utang senilai lebih dari USD 1 miliar, dan melakukan manipulasi harga energi di daerah konsumennya (Maccarthy, 2017). Sebagai akibat dari skandal tersebut bursa saham Wall Street mengalami *crash* dan menyebabkan lebih dari USD 70 miliar kapitalisasi pasar lenyap.

Mengingat besarnya jumlah kerugian yang bisa ditimbulkan oleh kecurangan pelaporan keuangan, studi tentang faktor apa saja yang bisa memicu tindakan *fraud* berperan penting dalam pendeteksian dini adanya *fraud* laporan keuangan. Banyak penelitian yang telah dilakukan sehubungan dengan faktor apa saja yang menyebabkan *fraud*. Salah satu teori yang terkenal adalah teori *fraud triangle* yang digagas oleh Cressey di tahun 50-an. Teori *fraud triangle* menyebutkan bahwa ada tiga faktor risiko yang bisa menyebabkan terjadinya *fraud* yaitu tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi. Seiring berkembangnya dunia bisnis, teori ini diperbaharui lagi menjadi *fraud diamond* oleh Wolfe & Hermason di tahun 2004 dengan menambahkan faktor risiko kemampuan. Lalu Crowe Howart pada tahun 2011 kembali memperharui teori *fraud diamond* menjadi *fraud pentagon* dengan menambahkan faktor risiko arogansi.

Kecurangan pelaporan keuangan tak lepas kaitannya dengan praktik manajemen laba. Manajemen laba biasanya dipraktikkan oleh manajer guna mencapai tujuan – tujuan khusus. Manajemen laba biasanya dilakukan untuk mengurangi fluktuasi pada laba karena investor cenderung menyukai perusahaan dengan laba yang bisa diprediksi, menurunkan laba untuk mengurangi kewajiban pajak, atau menaikkan laba dalam porsi tertentu guna memenuhi syarat peminjaman dana. Manajemen laba masih boleh dilakukan bila data yang diolah tidak signifikan dan material namun ada kalanya manajer memanipulasi data keuangan yang bersifat material agar perusahaan nampak dalam keadaan sehat. Praktik seperti ini sudah dalam ranah *fraud* laporan keuangan.

Manajemen laba yang mengarah pada *fraud* juga dicurigai dilakukan oleh beberapa perusahaan pada sektor tertentu selama masa pandemi. Pada masa Covid-19 kebanyakan perusahaan mengalami kesulitan ekonomi lantaran dampak berbagai pembatasan dari kebijakan pemerintah untuk mengatasi pandemi. Namun ada beberapa sektor yang justru tidak terpengaruh atau tumbuh pesat selama pandemi. Menurut dokumen elektronik yang dipublikasikan di situs resmi Badan Pusat Statistik (BPS) sektor tersebut beberapa diantaranya adalah kesehatan, teknologi, keuangan, serta perumahan dan real estate. Bahkan untuk perusahaan di sektor kesehatan, CNBC melaporkan pertumbuhan sebesar lebih dari 11% selama pandemi berlangsung. Pertumbuhan ini cukup unik mengingat berbagai perusahaan di sektor lain mengalami penurunan omzet atau bahkan penutupan lini produksi saat pandemi. Hal ini dapat dikategorikan sebagai *fenomena gap* karena pertumbuhan yang terjadi tidak wajar pada masa tersebut.

Penelitian ini berangkat dari *fenomena gap* tersebut dengan fokus pada perusahaan di sektor kesehatan dan teknologi karena kedua sektor tersebut berperan sangat penting dalam penyediaan vaksin dan internet selama pandemi. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui jumlah perusahaan dari kedua sektor yang kemungkinan melakukan kecurangan pelaporan keuangan serta menyelidiki faktor penyebab terjadinya *fraud* dengan menggunakan teori *fraud pentagon*. Data penelitian diambil dari laporan keuangan perusahaan kesehatan dan teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019-2021.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Teori Keagenan

Jensen & Meckling (1976) mendefinisikan teori keagenan sebagai relasi kerja sama antara prinsipal dan agen dimana tercipta hubungan agensi yaitu pendelegasian wewenang dari prinsipal ke agen. Menurut Eisenhardt (1989) teori agensi mencoba menjelaskan mengenai hubungan antara *agent* dan *principle* dengan mengasumsikan tiga jenis sifat manusia yaitu *self-interest*, *bounded rationality*, dan *risk aversion*. Dengan asumsi sifat tersebut maka manajemen selaku agen berpotensi untuk melakukan manipulasi informasi keuangan selama hal tersebut menguntungkan bagi dirinya. Tindakan ini bisa dilakukan karena ada informasi yang tidak berimbang antara manajemen dan pemegang saham. Manajemen memiliki lebih banyak informasi dibandingkan pemegang saham karena sifat dari pekerjaannya yang selalu bersentuhan dengan pengambilan keputusan bisnis sedangkan pemegang saham hanya secara pasif menerima informasi dari laporan keuangan (Santoso, 2017).

Pada praktik hubungan agensi tiap pihak akan mempertahankan egonya masing-masing. Investor selaku prinsipal menginginkan agar nilai perusahaan naik dan manajemen menginginkan kompensasi atas hasil kerjanya. Ketika kedua pihak tidak memiliki tujuan sama maka sangat mungkin timbul konflik kepentingan. Konflik kepentingan yang timbul pada akhirnya bisa mengarah pada masalah keagenan. Dalam banyak kasus yang melibatkan masalah keagenan, manajemen laba sering kali digunakan oleh manajemen untuk memenuhi tujuan kontraktual atau menaikkan nilai perusahaan. Namun sering kali manajer melakukan manajemen laba secara berlebihan hingga masuk dalam ranah kecurangan pelaporan keuangan.

Kecurangan Pelaporan Keuangan

American Institute Certified Public Accountant (AICPA) pada SAS No.99 menjelaskan definisi kecurangan pelaporan keuangan merupakan upaya yang disengaja atau karena kecerobohan membuat salah saji yang material pada laporan keuangan. *The Association of Fraud Examiners (ACFE)* mendefinisikan *fraud* laporan keuangan sebagai upaya manajemen yang secara sengaja membuat kesalahan pelaporan bersifat material sehingga menyebabkan pengguna laporan keuangan sesat dalam pembuatan keputusan ekonominya. Rezaee (2005) menjelaskan beberapa skema yang biasa dilakukan dalam kecurangan pelaporan keuangan, beberapa diantaranya yaitu salah saji yang disengaja, pemalsuan transaksi, manajemen laba yang agresif, dan mengaburkan substansi dari laporan keuangan sehingga informasi menjadi tidak andal.

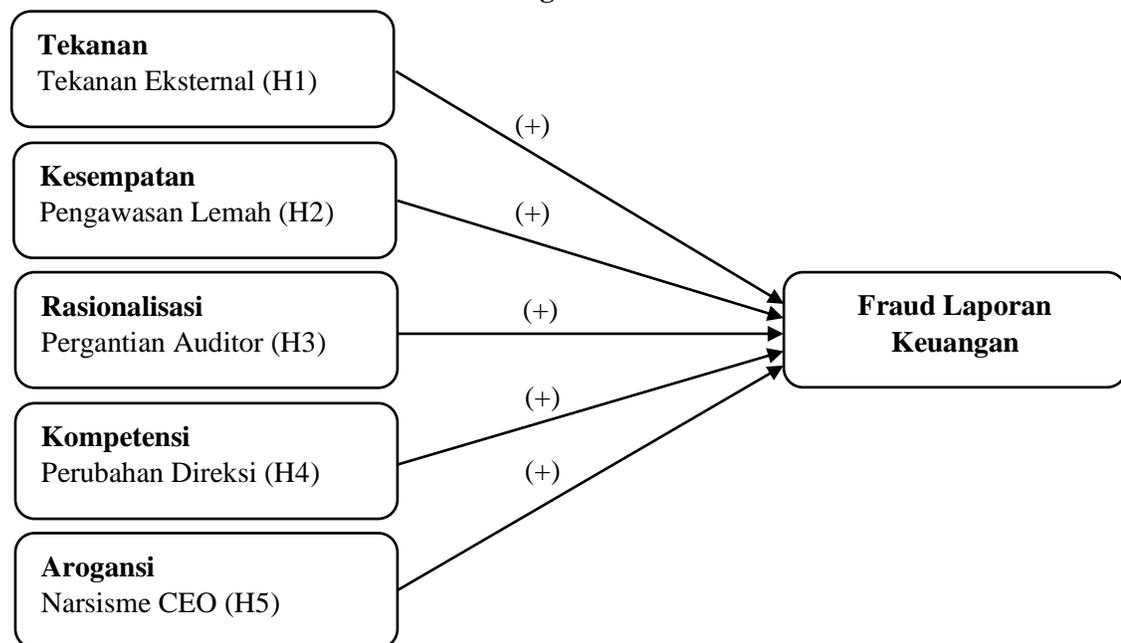
Teori Fraud Pentagon

Teori *fraud pentagon* diperkenalkan oleh Crowe (2011). Teori ini menggabungkan faktor-faktor risiko dari *fraud triangle* yang dikembangkan oleh Cressey (1954) dan *fraud diamond* yang dikembangkan oleh Wolfe & Hermanson (2004). Howarts lalu menambahkan faktor arogansi sebagai penyempurna dua teori sebelumnya sehingga keseluruhan faktor – faktor risiko menurut *fraud pentagon* terdiri atas tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, dan arogansi.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sponsoring Organizations of the Treadway Commission (COSO) menyatakan bahwa 70% dari pelaku kecurangan memiliki kombinasi profil yang mencakup arogansi (arrogance) atau keserakahannya (greed), serta tekanan (pressure). Dari penelitian yang dilakukan kepada mantan pelaku kecurangan juga ditemukan beberapa elemen arogansi dari sudut pandang CEO yaitu CEO memiliki harga diri yang tinggi, berkeyakinan bisa lolos dari pengawasan internal, suka menekan, gaya manajemen otokratis, dan takut kehilangan posisinya. Sikap arogansi ini juga ditunjukkan oleh mantan CEO Lehman Brothers sebelum keruntuhannya di krisis ekonomi 2008 (Howarts, 2011).

Kerangka Pemikiran

Gambar 1 Kerangka Pemikiran



Perumusan Hipotesis

Pengaruh Tekanan Eksternal Terhadap Fraud Laporan Keuangan

Pihak luar cenderung menginginkan kinerja perusahaan bertumbuh tiap saat. Untuk memenuhi permintaan tersebut maka perusahaan perlu terus berinvestasi ke produknya agar tetap kompetitif di pasaran. Investasi pengembangan produk membutuhkan aliran dana yang besar sehingga tambahan pinjaman atau sumber pendanaan luar sangat dibutuhkan (Skousen et al., 2009).

Kreditor akan lebih konservatif dalam memberikan pinjaman pada debitor dengan risiko kredit yang tinggi. Rasio liabilitas yang tinggi juga bisa dihubungkan dengan tingginya kecenderungan untuk melanggar persetujuan utang (Persons, 2011). Manajer sebagai agen dari investor akan melakukan cara apapun agar kepentingannya aman sehingga potensi untuk memanipulasi data keuangan yang dijadikan sebagai dasar perjanjian utang akan besar. Penelitian dari Dalnial et al (2014) juga menyimpulkan bahwa rasio *leverage* yang tinggi berpengaruh signifikan pada pendeteksian *fraud* laporan keuangan.

H1: Tekanan eksternal berpengaruh positif terhadap *fraud* laporan keuangan

Pengaruh Ketidakefektifan Pengawasan Terhadap Fraud Laporan Keuangan

Menurut Cressey (1954) faktor kedua yang menyebabkan kecurangan pelaporan keuangan adalah adanya kesempatan. Perusahaan yang pengawasannya lemah sangat berisiko menimbulkan kesempatan yang bisa dieksploitasi untuk memanipulasi laporan keuangan. Dewan direksi selaku agen dalam teori agensi berpotensi untuk melakukan *fraud* bila timbul kesempatan untuk melakukannya. Perilaku ini dijelaskan sebagai salah satu sifat dasar manusia yaitu *self-interest* pada teori agensi. Dewan komisaris yang merupakan bagian dari *two-tier board* berfungsi mengawasi dewan direksi. Pengukuran keefektifan pengawasan menggunakan rasio komisaris independen karena seharusnya makin besar rasio maka konflik kepentingan makin bisa diminimalisir. Septriani & Handayani (2018) menyimpulkan bahwa faktor risiko kesempatan yang diproksikan dengan ketidakefektifan pengawasan memiliki pengaruh positif pada kecurangan pelaporan keuangan.

H2: Ketidakefektifan pengawasan berpengaruh positif terhadap *fraud* laporan keuangan

Pengaruh Pergantian Auditor Terhadap Fraud Laporan Keuangan

Kantor Akuntansi Publik (KAP) melakukan audit dengan mengutarakan opini atas laporan keuangan yang diperiksanya. Audit penting dilakukan lantaran manajemen selaku pengelola sekaligus agen dalam teori agensi sangat berisiko melakukan tindakan yang dapat merugikan investor bila dengan melakukan tindakan tersebut bisa menguntungkan bagi dirinya. Perusahaan bisa melakukan perubahan pada auditor dalam rangka mematuhi peraturan pemerintah atau secara sukarela. *Redflag* terjadi bila perusahaan terlalu sering mengganti auditor publiknya secara sukarela. Penggantian auditor atau KAP secara sukarela dapat dianggap sebagai suatu upaya penghapusan jejak *fraud* dan mengurangi kemungkinan terdeteksinya kecurangan pelaporan keuangan. Menyembunyikan *fraud* dapat menjadi salah satu bentuk rasionalisasi *fraud* sehingga pergantian auditor bisa dijadikan sebagai proksi dalam mengukur rasionalisasi (Ratmono et al., 2020). Lou & Wang (2009) menemukan bahwa memburuknya hubungan auditor dan manajemen perusahaan merupakan salah satu bentuk *redflag* dari *fraud*.

H3: Pergantian auditor berpengaruh positif terhadap *fraud* laporan keuangan

Pengaruh Perubahan Direksi Terhadap Fraud Laporan Keuangan

Wolfe & Hermanson (2004) menyatakan bahwa kecurangan hanya bisa terjadi jika individu memiliki kemampuan yang cukup untuk melakukan kecurangan tersebut. Faktor risiko ini membatasi pelaku kecurangan hanya pada individu dengan posisi atau jabatan tertentu yang mendukung terjadinya kecurangan. Posisi CEO yang bertanggungjawab atas tata kelola perusahaan ditambah dengan kedudukan CEO yang tinggi di perusahaan membuat tindakan kecurangan yang dilakukan CEO akan sangat mudah untuk dilakukan. Perubahan direksi erat hubungannya dengan isu politik dan kepentingan sehingga dapat menimbulkan konflik kepentingan (Sihombing & Rahardjo, 2014). Wolfe & Hermanson (2004) beropini bahwa pergantian direksi bisa memicu stress berkala yang dapat memperbesar kesempatan untuk melakukan *fraud*. Devy et al (2017) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa faktor risiko kemampuan memiliki pengaruh positif pada kecurangan pelaporan keuangan yang diprosikan dengan perubahan direksi.

H4: Perubahan direksi berpengaruh positif terhadap *fraud* laporan keuangan

Pengaruh Narsisme CEO Terhadap Fraud Laporan Keuangan

Narsisme CEO merujuk pada gaya kepemimpinan CEO yang yang memprioritaskan daya tariknya sendiri (Ratmono et al., 2020). CEO seperti ini ingin memperlihatkan kedudukannya di perusahaan pada semua orang karena ia takut kehilangan status dan posisinya tersebut, tindakan ini merupakan salah satu bentuk faktor risiko arogansi. Arogansi adalah faktor risiko yang gagas oleh Howarts (2011) pada teori *fraud pentagon*. Tessa & Harto (2016) berpendapat bahwa jumlah foto CEO pada laporan tahunan perusahaan bisa dijadikan proksi untuk menilai narsisme CEO.

Pelaporan keuangan bisa digunakan sebagai salah satu upaya aktualisasi diri CEO yang memiliki sifat narsistik. CEO cenderung akan menampilkan laporan keuangan dengan performa yang baik karena dengan mempublikasi kinerja yang baik, CEO bisa mendapat respon yang positif serta perhatian yang ia inginkan. Sikap ini sangat egois dan menunjukkan bahwa CEO sebagai agen dalam teori agensi punya tendensi untuk mementingkan dirinya sendiri. CEO dengan sikap arogan akan mencoba membuat kinerjanya terlihat baik agar kedudukannya di perusahaan tidak digantikan oleh orang lain sehingga CEO akan termotivasi untuk melakukan manipulasi data keuangan (Ratmono et al., 2020). Howarts (2011) yang berkesimpulan bahwa CEO akan cara apapun demi mempertahankan jabatan yang dia miliki.

H5: Narsisme CEO berpengaruh positif terhadap *fraud* laporan keuangan

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan adalah semua perusahaan di sektor teknologi dan kesehatan yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menggunakan perusahaan di sektor teknologi dan kesehatan karena kedua sektor tersebut dinilai sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia selama masa abnormal pandemi Covid-19. Penelitian ini menggunakan metode purposive sampling untuk menentukan sampel. Purposive sampling adalah sebuah metode pemilihan sampel dalam penelitian di mana peneliti secara sengaja memilih sejumlah sampel berdasarkan tujuan atau kriteria tertentu yang relevan dengan penelitian tersebut. Pada penelitian ini sampel perlu memenuhi beberapa kriteria dibawah:

1. Perusahaan kesehatan dan teknologi sudah terdaftar di BEI pada periode 2019 – 2021,
2. Perusahaan kesehatan dan teknologi merilis laporan tahunan dan keuangan periode 2019 – 2021 serta tahun sebelumnya secara lengkap,
3. Laporan keuangan dan tahunan memiliki informasi yang diperlukan secara lengkap oleh variabel penelitian.

Variabel dan Pengukurannya

Penelitian ini menggunakan kecurangan pelaporan keuangan yang diukur menggunakan Beneish M-score Model sebagai variabel dependen. Beneish M-score adalah model matematika yang dikembangkan oleh Beneish (1999) dengan memakai lima variabel rasio keuangan yang dinilai lebih akurat dibanding memakai delapan variabel (Abbas, 2017). Perhitungannya adalah sebagai berikut:

$$M\text{-score} = -0.065 + 0.823 \times DSRI + 0.906 \times GMI + 0.593 \times AQI + 0.717 \times SGI + 0.107 \times DEPI$$

Keterangan:

DSRI: *Days Sales in Receivables Index* = $(\text{Piutang Bersih}_t / \text{Penjualan}_t) / (\text{Piutang Bersih}_{t-1} / \text{Penjualan}_{t-1})$

GMI: *Gross Margin Index* = $[(\text{Penjualan}_{t-1} - \text{HPP}_{t-1}) / \text{Penjualan}_{t-1}] / [(\text{Penjualan}_t - \text{HPP}_t) / \text{Penjualan}_t]$

AQI: *Assets Quality Index* = $[1 - ((\text{Aset Lancar}_t + \text{PPE}_t) / \text{Total Aset}_t)] / [1 - ((\text{Aset Lancar}_{t-1} + \text{PPE}_{t-1}) / \text{Total Aset}_{t-1})]$

SGI: *Sales Growth Index* = $\text{Penjualan}_t / \text{Penjualan}_{t-1}$

DEPI: *Depreciation Index* = $[\text{Depresiasi}_{t-1} / (\text{PPE}_{t-1} + \text{Depresiasi}_{t-1})] / [\text{Depresiasi}_t / (\text{PPE}_t + \text{Depresiasi}_t)]$

Bila nilai M-score lebih besar dari -2.22 maka perusahaan dikategorikan sebagai manipulator sedangkan bila lebih kecil dari -2.22 maka perusahaan dikategorikan sebagai non manipulator. Variabel independen dari penelitian adalah proksi dari kelima faktor risiko *fraud pentagon* dengan rincian:

1. Tekanan Eksternal (LEV): Rasio Leverage = Total Liabilitas / Total Aset
2. Ketidakefektifan Pengawasan (BDOUT): Rasio Komisaris independen = Jumlah komisaris independen / Total anggota dewan komisaris
3. Perubahan Auditor (AUDCHANGE) = variabel dummy dengan 1 bila berubah dan 0 bila tidak
4. Perubahan Direksi (DCHANGE) = variabel dummy dengan 1 bila berubah dan 0 bila tidak
5. Narsisme CEO (CEOPIC) = Jumlah Foto CEO

Model Penelitian

Pada penelitian ini analisa data akan memakai pendekatan analisis kuantitatif. Alasannya karena data yang digunakan berbentuk angka yang bisa diklasifikasikan, dihitung, serta hasil yang didapatkan bersifat pasti. Penelitian ini menggunakan model regresi logistik untuk mengetahui hubungan antara faktor risiko *fraud pentagon* dengan kecurangan pelaporan keuangan. Regresi logistik dipakai sebagai alat analisis karena dua alasan. Pertama, variabel dependen yaitu kecurangan pelaporan keuangan bersifat kategorial yang terdiri atas perusahaan pelaku kecurangan (*manipulator*) dan yang bukan (*non manipulator*). Kedua, variabel independen yaitu proksi faktor risiko *fraud pentagon* terdiri atas dua jenis

data yaitu kategorial dan metrik. Analisis regresi logistik dalam pengolahan datanya tidak perlu melakukan uji normalitas karena data yang dipakai tidak terdistribusi secara normal (Ghozali, 2021). Berdasarkan seluruh variabel yang ada maka model regresi logistik yang terbentuk adalah:

$$\ln\left(\frac{F}{F-1}\right) = \beta_0 + \beta_1 LEV + \beta_2 BDOUIT + \beta_3 AUDCHANGE + \beta_4 DCHANGE + \beta_5 CEOPIC + \varepsilon$$

Keterangan:

$\ln(F / F-1)$: Variabel *dummy*, 1 bila *manipulator* dan 0 bila *non manipulator*

β_0 : Konstanta

β_1-5 : Koefisien Regresi

LEV : Rasio utang

BDOUIT : Rasio komisaris independen

AUDCHANGE : Perubahan auditor

DCHANGE : Perubahan direksi

CEOPIC : Jumlah foto CEO

ε : *Error*

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Sampel Penelitian

Dengan menggunakan metode *purposive sampling* maka didapatkan sampel yang memenuhi kriteria penelitian. Populasi yang digunakan adalah seluruh perusahaan teknologi dan kesehatan yang terdaftar di BEI hingga tahun pengamatan. Proses pengambilan sampel dijelaskan pada tabel berikut:

Tabel 1
Pemilihan Sampel

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan sektor teknologi dan kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)	71
2	Perusahaan yang tidak terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019 – 2021	(13)
3	Perusahaan yang tidak merilis laporan keuangan dan tahunannya secara lengkap	(22)
4	Perusahaan yang tidak menyediakan cukup data untuk variabel penelitian	(1)
5	Outliner	(2)
Total perusahaan yang memenuhi syarat		33
Total Sampel Penelitian (33 x 3)		99

Total populasi penelitian adalah 71 perusahaan yang terdiri atas gabungan dua sektor teknologi dan kesehatan. Terdapat 13 perusahaan yang tidak terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2019-2021. Jumlah perusahaan yang tidak secara lengkap mempublikasikan laporan keuangan dan tahunannya selama periode pengamatan adalah 22 perusahaan. Terdapat satu perusahaan yang tidak mempublikasikan data keuangannya secara lengkap. Terdapat 2 perusahaan yang dianggap outliner karena memiliki standar deviasi lebih dari 2 sehingga total perusahaan yang lolos kriteria adalah 33 perusahaan. Dikalikan dengan jumlah tahun pengamatan yaitu 2019-2021 maka jumlah total sampel adalah 99 buah sampel.

Statistik Deskriptif

Tabel 2
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maksimum	Rata rata	Std Deviasi
LEV	99	0	0.72	0.1434	0.1723
BDOUIT	99	0.25	1	0.4547	0.1254
CEOPIC	99	0	5	2.29	1.062
M-Score	99	-5.198	35.038	-1.6346	4.4254

Sumber: Data sekunder yang diolah IBM SPSS 26, 2023

Tabel 2 menyajikan deskripsi dari data penelitian yang terdiri dari nama tiap variabel penelitian, jumlah sampel, nilai maksimum dan minimum sampel, nilai rata – rata sampel, serta standar deviasi dari sampel. Variabel LEV mengukur tekanan eksternal dengan menggunakan rasio utang pada aset. Nilai minimum LEV menunjukkan 0 artinya sampel dengan rasio utang terendah adalah 0%, sedangkan nilai maksimum menunjukkan 0.72 artinya sampel dengan rasio tertinggi adalah 72%. Rata-rata nilai rasio utang tercatat sebesar 0.1434, yang mengindikasikan bahwa rata-rata rasio utang terhadap aset perusahaan di sektor teknologi dan kesehatan berada pada level 14.34%. Nilai standar deviasi LEV adalah 0.1723 atau 17.23%. Jika nilai standar deviasi lebih tinggi daripada rata-rata, hal tersebut menunjukkan bahwa data tidak memiliki distribusi normal atau cenderung memiliki variasi yang signifikan.

Variabel BDOUT mengukur ketidakefektifan pengawasan dengan menggunakan rasio komisaris independen. Nilai minimum BDOUT adalah 0.25 yang dapat diartikan bahwa jumlah komisaris independen terendah dalam sebuah perusahaan adalah sebanyak 1 dibandingkan dengan 4 total anggota dewan komisaris. Nilai maksimum BDOUT adalah 1 yang dapat diartikan bahwa jumlah komisaris independen tertinggi dalam perusahaan adalah sebanyak total anggota dewan komisaris. Nilai rata – rata BDOUT menunjukkan 0.4547 artinya rata – rata rasio komisaris independen dibandingkan total anggota komisaris adalah 45.47% dari total anggota dewan komisaris. Nilai standar deviasi BDOUT adalah 0.1254 atau 12.54%. Standar deviasi yang lebih rendah dari rata-rata menunjukkan data yang lebih homogen atau sesuai dengan distribusi normal.

Variabel CEOPIC mengindikasikan jumlah gambar CEO atau direktur utama yang terlihat jelas dalam laporan tahunan perusahaan. CEOPIC memiliki nilai minimum sebesar 0, yang mengindikasikan bahwa dalam laporan tahunan perusahaan, tidak ada foto CEO yang termuat atau jumlah foto CEO adalah nol. CEOPIC memiliki nilai maksimum sebesar 5, yang menggambarkan bahwa dalam laporan tahunan perusahaan, jumlah foto CEO mencapai 5 foto. Nilai rata – rata adalah 2.29 yang berarti rata – rata jumlah foto CEO dalam laporan tahunan perusahaan berjumlah 2.29 foto. Nilai standar deviasi menunjukkan nilai 1.062 yang berarti nilai tersebut lebih kecil dibandingkan rata – ratanya. Jika nilai standar deviasi lebih rendah daripada rata-rata, hal tersebut menunjukkan bahwa data memiliki distribusi normal atau cenderung homogen.

Variabel M-Score menunjukkan hasil komputasi persamaan M-score yang didapatkan dari 5 variabel Beneish. Perusahaan dapat dikategorikan sebagai *manipulator* bila M-Score >-2.22 dan sebagai *non manipulator* bila M-Score <-2.22 . Nilai minimum M-Score menunjukkan -5.198 yang dapat diartikan bahwa perusahaan tersebut adalah *non manipulator*. Nilai maksimum M-Score menunjukkan 35.038 yang dapat diartikan bahwa perusahaan tersebut adalah *manipulator*. Nilai rata – rata adalah -1.6346 yang berarti rata – rata sampel dapat dikategorikan sebagai *manipulator* karena nilai M-Score yang lebih dari -2.22. Nilai standar deviasi menunjukkan 4.4254 sehingga nilai tersebut lebih besar dibandingkan rata – ratanya. Jika nilai standar deviasi lebih tinggi daripada rata-rata, hal tersebut menunjukkan bahwa data tidak memiliki distribusi normal atau cenderung memiliki variasi yang signifikan.

Tabulasi Silang

Tabulasi silang digunakan untuk melihat hubungan dua data atau lebih yang bersifat kategorial. Tabel 3 menunjukkan bahwa dari total 17 sampel yang melakukan perubahan auditor hanya 3 yang manipulator sedangkan 14 bukan manipulator. Selain itu, dari total 82 sampel yang tidak melakukan perubahan auditor hanya 19 yang manipulator sedangkan 63 sisanya bukan manipulator. Bisa diartikan bahwa seringnya perubahan auditor tidak menjamin perusahaan tersebut adalah manipulator namun perusahaan yang jarang merubah auditor berkemungkinan besar bukan sebagai manipulator. Tabel 4 menunjukkan bahwa dari total 50 sampel yang merubah susunan direksi hanya 11 yang manipulator sedangkan 39 bukan manipulator. Selain itu, dari total 49 sampel yang tidak merubah susunan direksi hanya 11 yang manipulator sedangkan 38 sisanya bukan manipulator. Bisa diartikan bahwa seringnya perubahan susunan direksi tidak menjamin perusahaan tersebut manipulator namun perusahaan yang jarang merubah susunan direksi berkemungkinan besar bukan sebagai manipulator.

Tabel 3
Tabulasi silang AUDCHANGE dengan kecurangan pelaporan keuangan

		M-Score			
		Non Manipulator	Manipulator	Total	
AUD CHANGE	0	Jumlah	63	19	82
		% dalam M-Score	81.8%	86.4%	82.8%
		% dari Total	63.6%	19.2%	82.8%
	1	Jumlah	14	3	17
		% dalam M-Score	18.2%	13.6%	17.2%
		% dari Total	14.1%	3%	17.2%
Total	Jumlah	77	22	99	
	% dalam M-Score	100%	100%	100%	
	% dari Total	77.8%	22.2%	100%	

Sumber: Data sekunder yang diolah SPSS 26, 2023

Tabel 4
Tabulasi silang DCHANGE dengan kecurangan pelaporan keuangan

		M-Score			
		Non Manipulator	Manipulator	Total	
DCHANGE	0	Jumlah	38	11	49
		% dalam M-Score	49.4%	50%	49.5%
		% dari Total	38.4%	11.1%	49.5%
	1	Jumlah	39	11	50
		% dalam M-Score	50.6%	50%	50.5%
		% dari Total	39.4%	11.1%	50.5%
Total	Jumlah	77	22	99	
	% dalam M-Score	100%	100%	100%	
	% dari Total	77.8%	22.2%	100%	

Sumber: Data sekunder yang diolah SPSS 26, 2023

Overral Fit Test

Uji kelayakan model regresi dilakukan dengan membandingkan -2 Log Likelihood awal (Block 0) dengan -2 Log Likelihood akhir (Block 1). Hasil uji dijabarkan sebagai berikut:

Tabel 5
Overral Model Fit

Block Number = 0	Block Number = 1
-2 Log Likelihood	-2 Log Likelihood
104.882	98.038

Sumber: Data sekunder yang diolah SPSS 26, 2023

Tabel 5 menunjukkan adanya penurunan nilai dari -2 Log Likelihood awal ke -2 Log Likelihood akhir. Ini artinya model regresi yang dihipotesiskan cocok dengan data.

Goodness of Fit Test

Kelayakan model diuji dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow Test*. Hasil pengujian disajikan sebagai berikut:

Tabel 6
Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	6.586	8	0.582

Sumber: Data sekunder yang diolah SPSS 26, 2023

Pada Tabel 6, uji kelayakan model regresi yang dilakukan dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow Test* mendapatkan hasil nilai Chi-square 6.586 memiliki distribusi χ^2 dengan df 8 serta tingkat signifikansi sebesar 0.582 atau 58.2%. Nilai signifikansi yang melebihi tingkat alpha 5% menandakan bahwa hipotesis nol tidak dapat ditolak. Bila hipotesis nol diterima maka model dapat dikatakan layak karena model cocok dan dapat memprediksi data hasil observasinya.

Koefisien Determinan

Nagerlkerke R squared digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan variabel independen menjelaskan variabel dependen. Hasil pengujian disajikan sebagai berikut:

Tabel 7
Model Summary

Step	-2 Log Likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Squared
1	93.038	0.113	0.173

Sumber: Data sekunder yang diolah SPSS 26, 2023

Tabel 7 menampilkan nilai Nagelkerke R Squared sebesar 0.173 atau 17.3%. Nilai tersebut mengindikasikan bahwa variabel independen hanya memiliki kemampuan untuk menjelaskan 17.3% dari variasi variabel dependen, sedangkan sebanyak 82.7% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang bukan bagian dari variabel yang diteliti.

Analisa Hipotesis

Tabel 8
Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
LEV	3.079	1.532	4.041	1	0.044	21.745
BDOUT	5.561	2.132	6.802	1	0.009	260.046
AUDCHANGE	-0.832	0.782	1.132	1	0.287	0.435
DCHANGE	-0.639	0.561	1.297	1	0.255	0.528
CEOPIC	-0.501	0.260	3.694	1	0.055	0.606
Constant	-2.801	1.024	7.480	1	0.006	0.061

Sumber: Data sekunder yang diolah SPSS 26, 2023

Tabel 8 menampilkan koefisien dari masing – masing variabel independen, berdasarkan informasi tersebut maka model regresi yang terbentuk adalah:

$$Ln(M - score) = -2.801 + 3.079 LEV + 5.561 BDOUT - 0.832 AUDCHANGE - 0.639 DCHANGE - 0.501 CEOPIC + \epsilon$$

Tekanan Eksternal Berpengaruh Positif Terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan

Nilai signifikansi LEV lebih rendah dari alpha 5% sehingga variabel independen LEV memiliki pengaruh signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Ditambah bahwa nilai koefisien LEV bernilai positif searah dengan hipotesis artinya makin tinggi rasio leverage maka makin besar pula probabilitas perusahaan tersebut terlibat kecurangan pelaporan keuangan. Dengan begitu hipotesis pertama (H1) diterima.

Hasil ini didukung oleh kesimpulan penelitian Sihombing & Rahardjo (2014), Tessa & Harto (2016), dan Septriani & Handayani (2018) yang menyatakan bahwa pengaruh tekanan eksternal yang diukur melalui rasio leverage secara signifikan terkait dengan kecurangan dalam pelaporan keuangan. Untuk memenuhi ekspektasi investor terhadap pertumbuhan nilai perusahaan, manajemen memerlukan pendanaan yang besar dan terus menerus untuk terus berinvestasi ke produknya. Namun dengan makin besarnya pendanaan menggunakan utang maka tingkat risiko kredit perusahaan juga makin meningkat. Kreditor akan was-was terhadap perusahaan dengan risiko kredit yang tinggi sehingga berakibat pada makin kecilnya dana yang bisa didapatkan dari utang. Manajemen yang memerlukan dana akhirnya

menggunakan manipulasi laporan keuangan sebagai jalan pintas. Salah satu cara manipulasi adalah dengan membuat nilai ekuitas nampak bisa mengimbangi kewajiban yang perlu ditanggung (Sihombing & Rahardjo, 2014). Kesimpulan ini turut mendukung teori agensi yang menyatakan bahwa agen memiliki sifat mementingkan dirinya sendiri, artinya selama apa yang dilakukan agen bisa menguntungkan bagi dirinya dalam hal ini menjaga nilai saham tetap stabil maka agen akan melakukan cara apapun untuk memastikan kepentingannya terpenuhi terlebih dahulu.

Ketidakefektifan Pengawasan Berpengaruh Positif Terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan

Nilai signifikansi BDOUT lebih rendah dari alpha 5% sehingga variabel independen BDOUT memiliki pengaruh signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Namun nilai koefisien BDOUT bernilai positif dan tidak searah dengan hipotesis artinya makin tinggi rasio komisaris independen maka makin besar pula probabilitas perusahaan tersebut terlibat kecurangan pelaporan keuangan. Dengan begitu hipotesis kedua (H2) ditolak.

Hasil ini mendukung kesimpulan penelitian dari Christian & Visakha (2021) yang menyatakan bahwa ketidakefektifan pengawasan berpengaruh negatif secara signifikan pada kecurangan pelaporan keuangan. Menurut Sihombing & Rahardjo (2014) pada kebanyakan kasus makin banyaknya jumlah komisaris independen di jajaran dewan komisaris bisa memberi jaminan bahwa pengendalian dan pengawasan akan dilakukan secara objektif. Tidak berkurangnya probabilitas *fraud* meski rasio komisaris independen makin besar menunjukkan bahwa komisaris independen gagal menjalankan tugasnya sebagai pihak yang netral. Hal ini bisa saja disebabkan oleh intervensi yang dilakukan kepada komisaris independen sehingga membuat pengawasan berjalan tidak efektif (Septriani & Handayani, 2018). Dewan komisaris meskipun memiliki tanggungjawab sebagai pengawas berjalannya manajemen bukan berarti tidak ada kepentingan yang terlibat. Pada akhirnya hubungan pemilik perusahaan dengan dewan komisaris juga adalah hubungan agensi. Pada teori agensi dijelaskan bahwa manusia memiliki sifat dasar *self interest* sehingga terdapat kemungkinan bahwa agen tak akan melakukan tugasnya atas dasar kepentingan prinsipal melainkan kepentingan dirinya sendiri. Hal ini berlaku baik bagi dewan komisaris ataupun manajemen perusahaan.

Perubahan Auditor Berpengaruh Positif Terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan

Nilai signifikansi AUDCHANGE lebih tinggi dari alpha 5% sehingga variabel independen AUDCHANGE tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Nilai koefisien AUDCHANGE bernilai negatif dan tidak searah dengan hipotesis. Dengan begitu hipotesis ketiga (H3) ditolak. Kesimpulan ini didukung pula oleh hasil tabulasi silang yang menunjukkan bahwa perusahaan yang merubah auditor kebanyakan bukan manipulator.

Hasil ini sama dengan kesimpulan penelitian dari Setiawati & Baningrum (2018), Sihombing & Rahardjo (2014), dan Ratmono *et al* (2020) yang menyatakan bahwa perubahan auditor eksternal tidak berpengaruh signifikan pada kecurangan pelaporan keuangan. Perubahan auditor tidak bisa selalu dikaitkan dengan menutupi adanya *fraud*. Perusahaan bisa saja melakukannya untuk menaati peraturan regulator, di Indonesia hal ini diatur dalam PP Nomor 20 Tahun 2015 pasal 11 ayat 1 yang mewajibkan pergantian KAP setelah pemakaian jasa selama 5 tahun berturut – turut (Setiawati & Baningrum, 2018). Perusahaan juga bisa merubah auditor karena menginginkan dirinya diaudit oleh auditor ternama seperti The Big 4. Audit dalam teori agensi adalah bagian dari *agency cost*. Dengan semakin baiknya kualitas auditor maka audit yang dilakukan akan makin detil. Artinya perusahaan yakin bahwa dirinya tidak melakukan *fraud* dan menunjukkan bahwa perusahaan tidak memiliki hal yang perlu ditutupi dari auditor.

Perubahan Direksi Berpengaruh Positif Terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan

Nilai signifikansi DCHANGE lebih tinggi dari alpha 5% sehingga variabel independen DCHANGE tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Nilai koefisien DCHANGE bernilai negatif dan tidak searah dengan hipotesis. Dengan begitu hipotesis

keempat (H4) ditolak. Kesimpulan ini didukung pula oleh hasil tabulasi silang yang menunjukkan bahwa perusahaan yang merubah komposisi direksi kebanyakan bukan manipulator.

Hasil ini sama dengan kesimpulan penelitian dari Setiawati & Baningrum (2018), Septriani & Handayani (2018), dan Sihombing & Rahardjo (2014) yang menyatakan bahwa perubahan direksi tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Perubahan direksi tidak selalu dikaitkan dengan adanya benturan kepentingan. Perusahaan bisa melakukan penggantian direksi untuk menaikkan kinerja perusahaan lantaran direksi sebelumnya dinilai kurang kompeten (Septriani & Handayani, 2018). Keadaan ekonomi yang terdampak pandemi Covid-19 membuat kinerja banyak perusahaan memburuk sehingga perubahan direksi lama ke direksi yang lebih bisa beradaptasi lebih disukai perusahaan. Hal ini juga yang mungkin menyebabkan koefisien bernilai negatif, perusahaan berhasil menaikkan kinerjanya setelah melakukan perubahan direksi sehingga manipulasi laba tidak lagi diperlukan. Dalam teori agensi penyebab agen melakukan *fraud* adalah adanya konflik kepentingan. Namun pemberian insentif tiap manajemen melakukan tugasnya dengan baik bisa meminimalisir konflik kepentingan lantaran tujuan kedua pihak dapat tercapai secara bersamaan.

Narsisme CEO Berpengaruh Positif Terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan

Nilai signifikansi CEOPIC lebih tinggi dari alpha 5% sehingga variabel independen CEOPIC tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Nilai koefisien CEOPIC bernilai negatif dan tidak searah dengan hipotesis. Dengan begitu hipotesis kelima (H5) ditolak.

Hasil ini sama dengan kesimpulan penelitian dari Septriani & Handayani (2018) dan Setiawati & Baningrum (2018) yang menyatakan bahwa narsisme CEO yang diukur dengan jumlah foto CEO tidak memiliki dampak signifikan pada kecurangan pelaporan keuangan. Narsisme CEO yang dicurigai menjadi faktor penyebab *fraud* seharusnya bisa menjadi sumber konflik kepentingan antara manajemen selaku agen dan pemilik selaku prinsipal. Namun di lain sisi, narsisme juga bisa menunjukkan bahwa CEO percaya diri atas kinerjanya dan sebagai upaya membangun kepercayaan investor terhadap dirinya. Untuk membuat kepercayaan diri ini bermanfaat bagi perusahaan prinsipal bisa membuat kontrak insentif sehingga tiap agen melakukan kinerja positif maka imbalan akan diberikan. Teori agensi menjelaskan bahwa untuk meminimalisir konflik kepentingan maka tujuan kedua pihak harus selaras satu sama lain. Dengan insentif yang sepadan kepercayaan diri bisa diubah menjadi motivasi untuk bekerja lebih baik.

KESIMPULAN DAN KETERBATASAN

Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah dari 99 sampel yang diuji menggunakan Beneish M-score terdeteksi bahwa 22 sampel diantaranya melakukan kecurangan pelaporan keuangan sedangkan 77 sisanya tidak. Penelitian ini juga menyimpulkan bahwa tekanan eksternal berpengaruh positif pada kecurangan pelaporan keuangan secara signifikan. Di lain sisi, ketidakefektifan pengawasan berpengaruh negatif pada kecurangan pelaporan keuangan secara signifikan. Sedangkan perubahan auditor eksternal, perubahan komposisi direksi, dan narsisme CEO tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

Dari kelima proksi *fraud* pentagon yang digunakan, hanya tekanan eksternal yang terbukti bisa digunakan sebagai *redflag* kecurangan pelaporan keuangan. Faktor risiko lainnya masih kurang cukup bukti atau tidak sesuai dengan yang dihipotesiskan teori *fraud pentagon*. Perusahaan yang terdeteksi sebagai manipulator masih perlu dikaji lebih lanjut untuk memastikan apakah perusahaan benar pelaku *fraud* karena Beneish model hanya model probabilitas.

Keterbatasan

Keterbatasan dari penelitian ini bisa dijabarkan pada beberapa poin berikut:

1. Piranti lunak yang digunakan untuk menganalisa data yaitu SPSS 26 tidak terspesialisasi untuk data panel,

2. Koefisien determinasi masih terbilang rendah yaitu 0.173 artinya variabel bebas sangat terbatas dalam menjelaskan variabel dependen,
3. Pelaku *fraud* bisa lolos dari pendeteksian bila perusahaan mengetahui variabel apa saja yang digunakan sebagai input Beneish M-score model.

Saran

Saran untuk penelitian di masa depan dapat dijabarkan pada beberapa poin berikut:

1. Menggunakan piranti lunak alternatif yang bisa menganalisa data panel seperti E-view untuk menguji keakuratan hasil analisa,
2. Mencari variabel alternatif atau menambah jumlah variabel bebas yang bisa menaikkan nilai koefisien determinan,
3. Menggunakan metode pendeteksian lain selain Beneish M-score seperti Dechow F-score atau kombinasi keduanya sehingga data yang perlu dimanipulasi untuk lolos dari pendeteksian jadi lebih banyak.

REFRENSI

- Abbas, A. (2017). Earnings Fraud and Financial Stability. *Asia Pacific Fraud Journal*, 2(1), 117. <https://doi.org/10.21532/apfj.001.17.02.01.010>
- Beneish, M. D. (1999). The Detection of Earnings Manipulation Messod D . Beneish * June 1999 Comments Welcome. *Financial Analysts Journal*, 5(June), 24–36.
- Christian, N., & Visakha, B. (2021). Analisis teori fraud pentagon dalam mendeteksi fraud pada laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di bursa efek Indonesia. *Conference on Management, Business, Innovation, Education and Social Sciences*, 1(1), 1325–1342.
- Cressey, D. (1953). Other People's Money. A Study in the Social Psychology of Embezzlement. In *American Sociological Review* (Vol. 19). <https://doi.org/10.2307/2087778>
- Dalnial, H., Kamaluddin, A., Sanusi, Z. M., & Khairuddin, K. S. (2014). Detecting Fraudulent Financial Reporting through Financial Statement Analysis. *Journal of Advanced Management Science*, 2(1), 17–22. <https://doi.org/10.12720/joams.2.1.17-22>
- Devy, K. L. S., Wahyuni, A. M., & Sulindawati, N. L. G. E. (2017). PENGARUH FREQUENT NUMBER OF CEOS PICTURE, PERGANTIAN DIREKSI PERUSAHAAN DAN EXTERNAL PRESSURE DALAM MENDETEKSI FRAUDULENT FINANCIAL REPORTING (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN FARMASI YANG LISTING DI BEI PERIODE 2012-2016). *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi Undiksha)*, 8(2). <https://doi.org/10.23887/JIMAT.V8I2.10392>
- Eisenhardt, K. M. (1989). Building Theories from Case Study Research. In *Source: The Academy of Management Review* (Vol. 14, Issue 4). <https://www.jstor.org/stable/258557>
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 26* (10th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Howarts, C. (2011). Why The Fraud Triangle is No Longer Enough. *Crowe Horwath LLP*, 55.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Lou, Y.-I., & Wang, M.-L. (2009). Fraud Risk Factor Of The Fraud Triangle Assessing The Likelihood Of Fraudulent Financial Reporting. *Journal of Business & Economics Research*, 7. <https://doi.org/10.19030/jber.v7i2.2262>

- Maccarthy, J. (2017). Using Altman Z-score and Beneish M-score models to detect financial fraud and corporate failure: A case study of Enron Corporation. *International Journal of Finance and Accounting*, 6(6), 159–166. <https://doi.org/10.5923/j.ijfa.20170606.01>
- Persons, O. S. (2011). Using Financial Statement Data To Identify Factors Associated With Fraudulent Financial Reporting. *Journal of Applied Business Research (JABR)*, 11(3), 38. <https://doi.org/10.19030/jabr.v11i3.5858>
- Ramos, M. J. (2006). *Wiley practitioner's guide to GAAS 2006 : covering all SASs, SSAEs, SSARs, and interpretations*. 816. https://books.google.com/books/about/Wiley_Practitioner_s_Guide_to_GAAS_2006.html?hl=id&id=Z9OAgzFsGx0C
- Ratmono, D., Darsono, D., & Cahyonowati, N. (2020). Financial Statement Fraud Detection With Beneish M-Score and Dechow F-Score Model: An Empirical Analysis of Fraud Pentagon Theory in Indonesia. *International Journal of Financial Research*, 11(6), 154. <https://doi.org/10.5430/ijfr.v11n6p154>
- Rezaee, Z. (2005). Causes, consequences, and deterrence of financial statement fraud. *Critical Perspectives on Accounting*, 16(3), 277–298. [https://doi.org/10.1016/S1045-2354\(03\)00072-8](https://doi.org/10.1016/S1045-2354(03)00072-8)
- Santoso, A. (2017). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Intervening. *Prosiding Seminar Nasional Dan Call For Paper Ekonomi Dan Bisnis (SNAPER-EBIS 2017)*, 67–77.
- Septriani, Y., & Handayani, D. (2018). Mendeteksi Kecurangan Laporan keuangan dengan Analisis Fraud Pentagon. *Jurnal Politeknik Caltex riau. Jurnal Akuntansi, Keuangan Dan Bisnis*, 11(1), 11–23.
- Setiawati, E., & Baningrum, R. M. (2018). Deteksi Fraudulent Financial Reporting Menggunakan Analisis Fraud Pentagon : Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Listed Di Bei Tahun 2014-2016. *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 3(2), 91–106. <https://doi.org/10.23917/reaksi.v3i2.6645>
- Sihombing, K. S., & Rahardjo, S. N. (2014). Analisis Fraud Diamond dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud (Studi Empiris pada Perusahaan manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010 – 2012). *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(2), 1–12. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Skousen, C. J., Smith, K. R., & Wright, C. J. (2009). Detecting and predicting financial statement fraud: The effectiveness of the fraud triangle and SAS No. 99. *Advances in Financial Economics*, 13(99), 53–81. [https://doi.org/10.1108/S1569-3732\(2009\)0000013005](https://doi.org/10.1108/S1569-3732(2009)0000013005)
- Tessa G., C., & Harto, P. (2016). Pengujian Teori Fraud Pentagon Pada Sektor Keuangan Dan Perbankan Di Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi*, 1–21. <https://repofeb.undip.ac.id/id/eprint/3513>
- Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). *The Fraud Diamond: Considering the Four Elements of Fraud*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:43984882>